

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia >60 tahun. Proses penuaan tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik secara sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan (Putra, 2019). Proses penuaan merupakan siklus kehidupan yang ditandai dengan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh dimana tubuh akan lebih rentan terhadap berbagai serangan penyakit. Lansia sering terkena hipertensi yang disebabkan oleh kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Hipertensi merupakan gangguan pada pembuluh darah mengakibatkan suplai nutrisi dan oksigen yang dibawa darah mengalami hambatan ke jaringan tubuh sehingga mengakibatkan jantung bekerja lebih keras, jika hal itu menetap dan berlangsung lama maka akan timbul gejala yang dinamakan penyakit tekanan darah tinggi. (Arifiani & Fijianto, 2021). Hipertensi masih menjadi faktor risiko utama untuk timbulnya penyakit stroke, gagal jantung dan penyakit koroner (Mulyadi, 2019).

Lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya (Ekasari et al., 2018). Penurunan fungsi imun tubuh pada lansia ini akan berdampak pada masalah kesehatan yang paling umum yaitu perubahan pada sistem *kardiovaskular*. Perubahan ini menjadi salah satu masalah utama yang berdampak timbulnya penyakit lainnya seperti hipertensi (Adam, 2019).

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan studi kohor penyakit tidak menular (PTM) 2011–2021, hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2%. Menurut *World Health Organization* (WHO), pengidap hipertensi terhitung 600 juta di semua penjuru bumi dengan 3 juta didalamnya tutup usia per tahunnya (Nengsih et al., 2020 dalam (Putri & Melizza, 2022)). Prevalensi hipertensi mencapai 33% pada tahun 2023 dan dua pertiga diantaranya berada di negara miskin dan berkembang (WHO, 2023). Jumlah penyandang hipertensi akan terus bertambah seiring waktu dan diperkirakan jumlahnya akan mencapai 1.5 miliar penduduk dunia pada tahun 2025 (WHO, 2018). Di Indonesia Jika dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, hasil SKI 2023 menunjukkan penurunan prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan angka prevalensi Hipertensi hasil pengukuran mencapai 30,8% menurun dari 34,1% pada tahun 2018, dengan angka prevalensi tertinggi Kalimantan Tengah (40,7%), Kalimantan Selatan (35,8%), dan Jawa Barat (34,4%). Prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57 persen. Berdasarkan hasil rekapitulasi data kasus baru Penyakit Tidak Menular (PTM) tahun (2019) penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dilaporkan, yaitu sebesar 68,6 persen (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Sedangkan Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah pada tahun

2021 mencapai 37,57% (Dinkes Prop.Jateng, 2021). Prevalensi hipertensi di Kabupaten Cilacap pada tahun 2022 mencapai 80,1 % (Mulya, 2023).

Lanjut usia sering mengalami peningkatan tekanan darah sistolik (*isolated systolic hypertension*) karena adanya *aterosklerosis* yang berakibat pembuluh arteri yang besar mengalami kelunakan (Pangaribuan & Batubara, 2022). Hipertensi pada lansia terjadi karena pembuluh darah yang terjadi lentur dan elastik akan mengeras dan kaku, menyebabkan pembuluh darah tidak bisa mengedarkan kebutuhan aliran darah yang diperlukan ke setiap organ tubuh (Mustofa et al., 2020).

Hipertensi bisa menyebabkan komplikasi seperti gangguan pada otak, sistem *kardiovaskuler*, mata, serta ginjal apabila gagal ditangani dengan baik. Seseorang yang menderita hipertensi dalam waktu yang bisa membuat seseorang mengalami penyakit jantung serta stroke (Naryati & Sartika, 2021). Untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit *kardiovaskuler*, maka perlu dilakukan beberapa pencegahan dengan cara *farmakologis* dan *non-farmakologis*. Terapi *farmakologi* hipertensi menggunakan obat-obatan, Namun penggunaan terapi *farmakologi* yang kurang tepat pada sejumlah pasien yang menderita hipertensi kronis bisa menyebabkan resistensi hipertensi. Terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan cara menurunkan berat badan berlebih bagi penderita obesitas, mengonsumsi sayur dan buah guna mencukupi kebutuhan *kalium*, mengurangi asupan garam dan lemak jenuh, mengurangi minum-minuman beralkohol, berhenti merokok, serta banyak melakukan latihan fisik. (Sari & Suratini, 2018). Selain itu salah satu metode non-*farmakologis* untuk menurunkan tekanan darah adalah dengan

mengonsumsi teh dari bunga telang. Bunga telang yang sering tumbuh liar di pekarangan atau perkebunan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan.

Pada bunga telang (*clitoria ternatea*) terdapat kandungan antioksidan yang tinggi, termasuk *saponin* dan *flavonoid*. *Flavonoid*, *saponin*, dan *tanin* adalah senyawa yang berfungsi untuk mengobati hipertensi. Salah satu metode *non-farmakologis* untuk menurunkan tekanan darah adalah dengan mengonsumsi teh dari bunga telang. Bunga telang, yang sering tumbuh liar di pekarangan atau perkebunan, memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwa Pemberian teh Bungan Telang memiliki pengaruh terhadap perubahan tekanan darah baik *sistolik* maupun *diastolik* pada lansia. (Hariadi et al., 2022). Teh bunga telang adalah ramuan herbal yang memiliki banyak bermanfaat salah satunya untuk menurunkan hipertensi dan mudah untuk diminum. Mengonsumsi teh bunga telang secara teratur diharapkan mampu menurunkan hipertensi pada lansia. Kelebihan teh bungat telang mudah di buat dan dapat di budidayakan dimana saja tanpa perlu mengeluarkan banyak biaya dan bisa juga sebagai kegiatan lansia untuk mengisi waktu luang dengan menanam bunga telang. Oleh karena itu peneliti memberikan terapi teh bunga telang pada pasien hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “*Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Keperawatan Resiko Perfusi Serebral*”

*Tidak Efektif Dan Penerapan Tindakan Pemberian Teh Bunga Telang Di
Puskesmas Jeruklegi I"*

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendokumentasikan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien gerontik dengan hipertensi dengan pemberian terapi teh bungan telang.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien gerontik dengan hipertensi dengan masalah keperawatan keperawatan resiko *perfusi serebral* tidak efektif.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan keperawatan resiko *perfusi serebral* tidak efektif.
- c. Menentukan rencana keperawatan untuk pasien gerontik dengan hipertensi dengan masalah keperawatan keperawatan resiko *perfusi serebral* tidak efektif.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien gerontik dengan hipertensi dengan masalah keperawatan keperawatan resiko *perfusi serebral* tidak efektif.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien gerontik dengan hipertensi dengan masalah keperawatan resiko *perfusi serebral* tidak efektif.

- f. Memaparkan hasil analisis penerapan pemberian teh bunga telang untuk menurunkan tekanan darah.

D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini ditujukan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada pasien hiperetensi dengan masalah keperawatan resiko perfusi serebral tidak efektif dengan pemberian teh bunga telang

b. Manfaat Praktik

1) Penulis

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ners (KIAN) ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya pengalaman bagi penulis dalam memberikan dan menyusun asuhan keperawatan pada lansia sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan profesi ners.

2) Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan keperawatan gerontik maupun bagi peneliti selanjutnya. Bagi pendidikan karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan ilmu mengenai intervensi keperawatan pada klien diagnosa medis hipertensi dengan masalah keperawatan resiko perfusi serebral tidak efektif. Dapat juga dijadikan sebagai salah satu intervensi untuk lansia yang menderita hipertensi dengan pemberian teh bunga telang.

3) Puskesmas

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan gerontik dan pelayanan kesehatan di Puskesmas terkait intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah kesehatan. Selain itu, diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan untuk dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan menjadi kegiatan rutin bagi lansia yang saat ini sedang mengalami hipertensi.

